

Strategi ketidaksantunan sarkasme warganet pada kolom komentar Instagram Ganjar Pranowo

Netizens' sarcasm impoliteness strategy in Ganjar Pranowo's Instagram comment column

Risya Ayu Irawati^{1,*}, Eva Tuckyta Sari Sujatna², & Susi Yulawati³

^{1,2,3}Universitas Padjajaran

Jl. Ir. Soekarno KM 21 Jatinangor, Sumedang, Indonesia

^{1,*}Email: risya21003@mail.unpad.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-1617-1766>

²Email: eva.tuckyta@unpad.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-6254-5714>

³Email: susi.yulawati@unpad.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-7483-3860>

Article History

Received 22 June 2023

Accepted 11 August 2023

Published 24 August 2023

Keywords

impoliteness; netizen; social media; Instagram; Ganjar Pranowo.

Kata Kunci

Ketidaksantunan; warganet; media sosial; Instagram; Ganjar Pranowo.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study is motivated by the increasing use of social media among people who do not fully understand the rules of interacting and communicating. This study aims to (1) reveal the strategy of impoliteness of sarcasm displayed and (2) reveal the markers of impoliteness that show sarcasm of netizens in the comments column on Ganjar Pranowo's Instagram account. Data were obtained from 7 posts on Ganjar Pranowo's Instagram account from March 28 to April 4, 2023. This research is descriptive qualitative research using the methods of listening, noting, and recording with a pragmatic approach. The results showed that netizens used irony in writing sarcasm disrespect strategy comments. In addition, four markers of sarcasm impoliteness strategy are in the comment column on Ganjar Pranowo's Instagram. These markers include the use of profanity-related diction by 35%, the use of ALL CAPS by 25%, excessive use of exclamation marks by 20%, and inappropriate name-calling used by 20%. There were no markers found related to taboo language, such as animal names or body parts. Some data also showed the use of figurative language to indicate sarcasm. Netizens' impoliteness is often triggered by several issues concerning football, politics, and religion.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin tingginya penggunaan sosial media di kalangan masyarakat yang belum sepenuhnya memahami aturan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkap strategi ketidaksantunan sarkasme ditampilkan dan (2) mengungkap penanda ketidaksantunan yang menunjukkan sarkasme warganet pada kolom komentar di akun Instagram Ganjar Pranowo. Data diperoleh dari 7 unggahan pada akun Instagram Ganjar Pranowo pada 28 Maret hingga 4 April 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode simak, catat, dan rekam, dengan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas ironi digunakan oleh warganet dalam menuliskan komentar strategi ketidaksantunan sarkasme. Selain itu terdapat empat penanda strategi ketidaksantunan sarkasme pada kolom komentar di Instagram Ganjar Pranowo. Penanda tersebut meliputi penggunaan diksi terkait umpatan sebanyak 35%, penggunaan ALL CAPS 25%, penggunaan tanda seru yang berlebihan 20%, dan panggilan tidak pantas sebanyak 20%. Tidak ditemukan penanda dengan penggunaan bahasa tabu baik terkait nama binatang atau anggota tubuh. Pada beberapa data ditemukan penggunaan kata kiasan untuk menunjukkan sarkasme. Ketidaksantunan warganet banyak dilatarbelakangi oleh isu terkait sepak bola, politik, dan agama.

Copyright © 2023, Risya Ayu Irawati, Eva Tuckyta Sari Sujatna, & Susi Yulawati.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Irawati, R. A., Sujatna, E.T.S, Yulawati, S. (2023). Strategi ketidaksantunan sarkasme warganet pada kolom komentar Instagram Ganjar Pranowo. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 911—930. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.739>



A. Pendahuluan

Penggunaan bahasa dalam media digital dewasa ini mempengaruhi cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi di ranah maya. Media digital menawarkan beragam platform dan kanal yang berbeda, seperti situs web, jejaring sosial, blog, dan aplikasi *mobile* yang sejalan dengan pernyataan Kaplan & Haenlein (2010). Penggunaan bahasa dalam media digital sering kali menjadi lebih singkat dan padat. Bahasa yang lebih formal dan baku dalam media tradisional sering kali diabaikan dalam media digital. Kietzmann et al. (2011) menyebutkan bahwa satu di antara banyak ciri penggunaan media sosial adalah maraknya penulis tanpa nama (*anonymous*) dan pengguna dengan akun palsu (*fake account*). Namun seiring kemajuan teknologi dan meningkatnya pengguna media sosial, sering kali kita mendapati banyak ujaran-ujaran baik yang berisi kebencian, berita bohong, maupun yang berisi ketidaksantunan dalam berbahasa. Yin & Zubiaga (2022) mengatakan bahwa walaupun media sosial menawarkan kebebasan untuk berekspresi, penggunaan bahasa kasar yang sering ada di dalamnya memberikan dampak negatif pada kehidupan sosial. Hal tersebut didorong oleh hadirnya internet sehingga dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana konsep wajah seseorang ditampilkan dalam media sosial (Virtanen & Lee, 2022).

Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi menggunakan bahasa. Dalam ilmu linguistik, kajian ilmu terkait penggunaan bahasa dan konteksnya disebut pragmatik. Levinson (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian bahasa dari perspektif fungsional, maksudnya, pragmatik berusaha menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan gejala-gejala nonlinguistik. Salah satu kajian dalam pragmatik membahas ketidaksantunan dalam berbahasa. Bousfield (2008, p. 3) mendefinisikan ketidaksantunan sebagai "*impoliteness behaviour that is face-aggravating in a particular context.*" Brown & Levinson (1987) mendefinisikan ketidaksantunan sebagai perilaku yang menimbulkan kerugian bagi lawan bicara, namun dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan kesenjangan status atau kekuasaan. Hal ini sejalan dengan Culpeper (2011) yang mendefinisikan ketidaksantunan sebagai penggunaan bahasa yang ditujukan untuk menyerang, merendahkan, atau menyinggung lawan bicara.

Strategi ketidaksantunan digunakan untuk menunjukkan ketidaksukaan atau menyerang muka lawan tutur kita. Yule (2004) menambahkan bahwa salah satu kunci munculnya ketidaksantunan dalam berbahasa adalah faktor kesengajaan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan berisi perilaku untuk memperburuk wajah seseorang menurut konteksnya, sedangkan Culpeper (1996) menyebutkan bahwa ketidaksantunan mengandung strategi komunikatif yang dirancang untuk menyerang wajah yang akibatnya menyebabkan konflik sosial dan ketidakharmonisan. Menurut Leech (2016), ketidakharmonisan dalam komunikasi manusia seharusnya tidak dianggap sebagai sebuah perilaku linguistik yang marginal, namun dalam konteks lainnya perilaku ini biasa dianggap sebagai sesuatu yang penting.

Metalanguage impoliteness atau ketidaksantunan meta bahasa adalah istilah yang digunakan Culpeper (2011) dengan membagi strategi ketidaksantunan ke dalam lima kelompok utama. Strategi yang dimaksud, yaitu: menghina secara langsung (*direct insult*), mengancam (*threats*), mengejek (*ridicule*), melanggar norma kesantunan (*violating politeness norms*), dan sarkasme (*sarcasm*). Sarkasme adalah penggunaan bahasa dengan tujuan menyindir atau mengejek secara halus. Hal tersebut sejalan dengan Furman

(2013) yang menyebutkan bahwa dalam sarkasme, kata-kata atau ekspresi digunakan dalam arti yang berlawanan dengan makna sebenarnya untuk mencapai efek menghina atau menyindir. Strategi ketidaksantunan sarkasme sering digunakan warganet dalam memberikan komentar dengan menyembunyikan maksud secara langsung. Strategi ini digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan ketidaksetujuan, kekecewaan, atau rasa tidak suka terhadap suatu hal atau situasi. Culpeper (2011) menuliskan bahwa terdapat penanda ketidaksantunan yang lazim digunakan dalam komunikasi, antara lain: penggunaan umpatan, penanda terkait tanda baca, penggunaan bahasa tabu, dan panggilan tidak pantas. Hal tersebut sejalan dengan Furman (2013) yang menyatakan bahwa ketidaksantunan sarkasme dapat didesain secara linguistik melalui item leksikal, struktur silang, dan prosodi. Pada strategi ini terdapat implikatur yang artinya terdapat maksud tersirat dalam suatu ujaran namun tidak diutarakan secara langsung. Menurut Bousfield (2008) ujaran yang dilontarkan pada seseorang sering kali tampak memberikan wajah positif, namun dibalik itu sebenarnya bersifat mengancam, menyerang dan / atau merusak wajah mitra tutur.

Penanda identitas atau panggilan yang tidak sesuai sering kali disematkan pada seseorang dengan menyebutkan gelar, nama belakang, nama keluarga, atau panggilan tertentu yang dapat menunjukkan jarak di antara penutur dan mitra tutur (Culpeper, 1996). Umpatan atau *profanity* merupakan bagian dari penanda strategi ketidaksantunan berbahasa. Strategi ini melibatkan penggunaan bahasa kasar, ofensif, atau vulgar dengan tujuan mengganggu, menyakiti, atau merendahkan lawan bicara. Culpeper (2011) juga menjelaskan bahwa umpatan terkait konteks strategi ketidaksantunan berbahasa biasanya dilakukan untuk mengancam atau mengintimidasi, melepaskan kemarahan, menegaskan superioritas atau dominasi, mengejek atau merendahkan orang lain. Memanggil dengan sebutan lainnya dengan tujuan merendahkan dapat dikategorikan sebagai sarkasme (Bustan & Alakrash, 2020). Hal lainnya ditegaskan oleh Bousfield (2008) dan Furman (2013) bahwa cara untuk merendahkan orang lain bisa dilakukan dengan penggunaan majas ironi yang menjadi salah satu indikator ketidaksantunan. Toplak & Katz (2000) mengemukakan bahwa ironi meningkatkan kritik yang disampaikan oleh seseorang secara langsung yang terindikasi sebagai sebuah hinaan dengan cara tidak langsung (Culpeper, 2011; Salikha & Noorsanti, 2016). Taylor (2015) menambahkan bahwa terdapat dua aspek penanda sarkasme yaitu adanya ketidaksesuaian dan hal tersebut dianggap oleh suatu forum sebagai tindakan yang berisi ketidaksantunan. Selain itu, Culpeper (2011) berpendapat bahwa penggunaan huruf kapital dan tanda seru dapat menjadi tanda bahwa sebuah tulisan memiliki nilai sarkasme pada bentuk tulisan dalam interpretasi ironis.

Dilansir dari Indonesian News Center (2021), sebuah penelitian yang dilakukan oleh Microsoft Digital Civility Index (DCI) pada tahun 2020 terkait analisis kesantunan berbahasa menyebutkan bahwa Indonesia berada di peringkat 29 dari 32 negara yang paling tidak santun dari survei ini dengan poin 76. Posisi ini adalah posisi terbawah di Asia Tenggara. Hal negatif yang dinilai menggerus kesopanan itu menurut laporan DCI adalah hoaks, ujaran kebencian, diskriminasi, dan *bullying*. Perilaku tersebut menjadikan banyak warganet Indonesia yang bertutur kata tidak santun di dunia maya. Mereka sering kali menggunakan kata-kata kasar atau negatif dan umpatan yang menunjukkan ketidaksantunan dalam berbahasa. Kemudian dilansir dari laman portal berita Teknologi.id diketahui bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 196,7 juta jiwa (Ahmad, 2023). Dengan kata lain 90% penduduk Indonesia telah mengakses internet. Pada bulan Februari 2023, jumlah

pengguna Instagram mengalami kenaikan menjadi 106,72 juta orang dibandingkan pada bulan sebelumnya yang mencapai 94,54 juta pengguna. Hadirnya internet menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan gaya berbahasa dewasa ini. Kemudahan dan kecepatan berita yang diperoleh dan disebarluaskan karena hadirnya internet tak ayal menimbulkan dampak baik positif maupun negatif yang tidak dapat dihindari dan pasti adanya. Sebagai contoh pada tanggal 30 Maret 2023 FIFA mengumumkan untuk mencoret Indonesia sebagai tuan rumah penyelenggara Piala Dunia U-20 yang semestinya akan digelar bulan Juni 2023.

Berita ini menyebar dalam hitungan detik saja. Nama Ganjar Pranowo tak luput dari serangan masyarakat daring atau warganet sebagai salah satu nama yang dianggap bertanggungjawab dibalik gagalnya perhelatan besar ini. Berita yang dihimpun dari Detik.com (2023) menyebutkan bahwa Ganjar yang merupakan Gubernur Jawa Tengah menentang diselenggarakannya piala dunia di Indonesia bersama dengan Gubernur Bali—Wayan Koster—karena hadirnya peserta dari Israel dalam perhelatan akbar ini. Ia beralasan bahwa ia melanjutkan amanat Bung Karno untuk selalu mendukung kemerdekaan Palestina. Kolom komentar pada Instagram Ganjar pun tiba-tiba dibanjiri komentar baik yang mendukung maupun menentang keputusannya. Ganjar sendiri memiliki 5,6 juta pengikut pada akun Instagramnya dengan jumlah unggahan sebanyak 7.126. Akun Instagram dengan nama @ganjar_pranowo ini sudah terverifikasi centang biru, artinya ini akun otentik milik Ganjar yang terdaftar secara resmi. Semenjak keputusannya yang menentang penyelenggaraan Piala Dunia U-20 lalu kolom komentar pada akun Instagram miliknya diserang ribuan komentar warganet. Bahkan unggahan pada 29 Maret 2023 mendapatkan 349.370 komentar. Komentar tersebut didominasi oleh ujaran yang berisi ketidaksantunan.

Analisis terkait ketidaksantunan berbahasa pernah ditulis oleh Anwar (2019) yang meneliti ketidaksantunan dalam bahasa Indonesia pada media sosial Facebook sebagai representasi dari kebutaan akan budaya. Dengan menganalisis kolom komentar menggunakan teori ketidaksantunan Culpeper (1996), ditemukan beragam aspek ketidaksantunan yang mengabaikan aspek logis dalam berbahasa. Selain itu, Andersson (2021) menulis tentang ketidaksantunan pada kolom komentar di kanal Youtube yang didasari oleh homofili. Homofili artinya interaksi dengan individu lain yang memiliki kesamaan akan hal tertentu. Penelitian ini menunjukkan bahwa identifikasi kelompok sosial yang relevan dapat membentuk homofili pada komunitas daring dengan latar belakang yang sama yang cenderung akan memberikan komentar negatif pada akun yang dituju. Lebih lanjut lagi Saz-Rubio (2023) menganalisis komentar yang menunjukkan ketidaksantunan pada Twitter terkait unggahan Perdana Menteri Spanyol dan Inggris. Dengan menggunakan metode korpus terhadap 500 data, penelitian ini berhasil menemukan bahwa terdapat perbedaan preferensi terkait strategi ketidaksantunan langsung dan tidak langsung pada responden berbahasa Inggris dan Spanyol.

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu terdapat celah penelitian dalam penggunaan strategi ketidaksantunan yang dapat diidentifikasi dengan melihat penandanya. Dengan menggunakan kolom komentar Instagram sebagai sumber data, masalah yang diidentifikasi adalah bagaimana strategi ketidaksantunan sarkasme ditampilkan, dan apa saja penanda ketidaksantunan yang ditemukan pada kolom komentar yang terkait sarkasme pada Instagram Ganjar Pranowo. Oleh sebab itu, penelitian ini

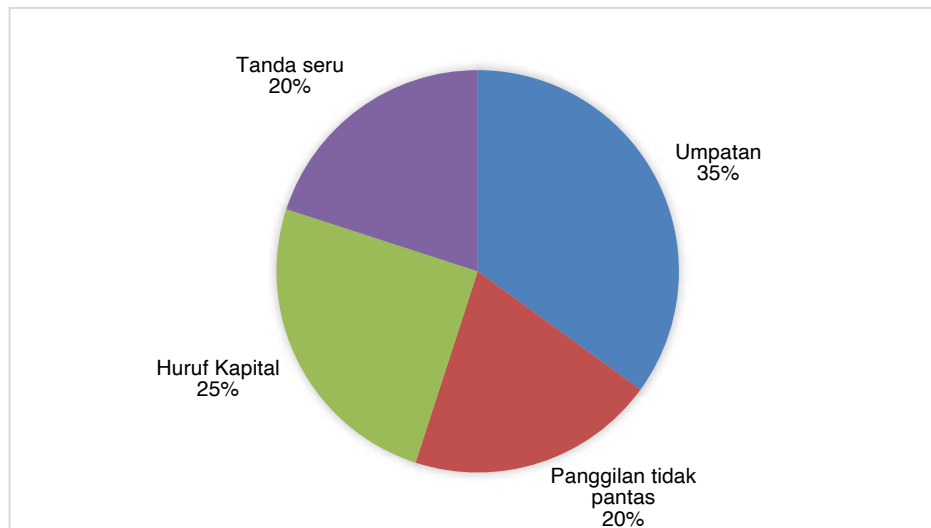
bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis penanda ketidaksantunan yang muncul pada strategi ketidaksantunan sarkasme warganet.

B. Metode

Objek pada penelitian ini adalah wacana, baik dalam bentuk kata, frasa, klausa, atau kalimat yang diperoleh dari komentar pada akun Instagram milik Ganjar Pranowo antara 28 Maret hingga 4 April 2023. Peneliti menggunakan 7 unggahan sebagai sumber penelitian dengan data berjumlah 40 data. Rentang waktu tersebut dipilih karena jumlah komentar pada tanggal tersebut lebih banyak dibandingkan dengan unggahan pada tanggal lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena secara detail, terutama dalam situasi atau konteks yang tidak jelas atau belum terdokumentasikan (Creswell & Creswell, 2017). Dalam teknik pengumpulan data, digunakan teknik simak dan catat dengan teknik lanjutan rekam. Menurut Bogdan & Biklen (2007), teknik ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku, aktivitas, atau proses secara langsung dan mencatat kejadian atau peristiwa yang terjadi selama pengamatan. Daya pilah referensial digunakan untuk menentukan jenis strategi ketidaksantunan sarkasme dan penanda ketidaksantunan yang menyertainya disertai dengan metode padan pragmatik. Dalam menyajikan data hasil penelitian, penulis menggunakan teknik formal dan informal. Teknik formal digunakan dalam bentuk tabel analisis dalam bentuk diagram untuk menunjukkan bagaimana penanda ketidaksantunan ditampilkan, sedangkan teknik informal digunakan untuk mendeskripsikan penanda ketidaksantunan yang ditemukan dalam strategi sarkasme.

C. Pembahasan

Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan dibagi ke dalam dua bagian yang membahas bagaimana strategi ketidaksantunan ditampilkan, yaitu dengan menggunakan majas ironi dalam menyampaikan maksud yang sebenarnya serta penanda ketidaksantunan apa yang ditemukan pada ketidaksantunan sarkasme, yaitu: umpatan, kapitalisasi, penggunaan tanda seru, dan panggilan tidak pantas. Berdasarkan hasil analisis terhadap empat puluh data penelitian tentang penanda ketidaksantunan dalam strategi ketidaksantunan sarkasme, diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Penanda Ketidaksantunan Terkait Strategi Sarkasme

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 data atau 35% komentar yang menunjukkan diksi terkait umpatan; penanda huruf kapital ditemukan 10 data atau 25%; panggilan tidak pantas sebanyak 8 data atau 20%; dan penggunaan tanda seru sebanyak 8 data atau 20%. Semua data penelitian berisi majas ironi yang digunakan untuk kesantunan semu dan bersifat implisit. Beberapa contoh tampilan majas ironi dan penanda ketidaksantunan sarkasme yang ditemukan pada kolom komentar dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Data Penelitian terkait Majas Ironi

No	Komentar
1	Cie yang sibuk bersihin nama
2	TARKAM AKAN MENJADI AJANG INTERNASIONAL KAMI
3	Maturnuwun Pak telah mengukir sejarah
4	Saya salut dengan muka temboknya pak ganjar
5	Tanggung jawab adalah harga diri pak
6	Balas di pemilu 2024
7	Ngapain berbuka kan sudah batal pak
8	Cinta bangsa dan negara mu apa bangsa sebelah nih pak?
9	Kupastikan hari-harimu juga mimpi pak
10	Terimakasih sudah membawa nama Indonesia terbang tinggi, lebih dikenal di kancah dunia

Tabel 2. Data Penanda Ketidaksantunan Sarkasme Warganet

No	Penanda	Komentar
1	Umpatan	Si goblog masih berani muncul njing!!
2	Umpatan	Itu sepeda ratusan juta (mampu beli), tapi beresin perkara umk buruh & pekerja sekadar di atas kertas aja gak bisa... L*nthe
3	Panggilan tidak pantas	POLITIKUS GATAU DIRI !!!!!!!!!!!
4	Panggilan tidak pantas	Ganjar Pekok Jancok
5	Huruf kapital	TUANKU YA RAKYAT GUBERNUR CUMA MANDAT CHUAAKKSSSS
6	Huruf kapital	GANJAR LU NGURUS KELUARGA LU SAJA GAK USAH IKUT-IKUT NGURUSIN BOLA, BOLA 2 DIRUMAH KURANG YA?
7	Tanda seru	soal bola jangan dicampur politik !!!!!!!
8	Tanda seru	2024 no banteng !!!!!!!!!!!

1. Strategi Ketidaksantunan Sarkasme pada Kolom Komentar

Berdasarkan hasil analisis terhadap objek penelitian, dapat diketahui bahwa strategi ketidaksantunan sarkasme pada kolom komentar Instagram Ganjar Pranowo ditampilkan dalam bentuk penggunaan majas ironi.

Data (1)

Konteks: Ganjar mengunggah video ia sedang mengunjungi panti asuhan dengan menggunakan sepedanya pada 29 Maret 2023.



Gambar 2. Komentar pada Instagram Ganjar Pranowo



Gambar 3. Unggahan Instagram Ganjar Pranowo pada 29 Maret 2023

Akun @fc.tapah menuliskan *TARKAM AKAN MENJADI AJANG INTERNASIONAL KAMI*. Pada komentar tersebut pemilik akun menuliskan *tarkam* yang merupakan kependekan dari *antar kampung*. *Tarkam* merupakan istilah yang sering digunakan olah para atlet untuk merujuk pada sebuah kejuaraan olahraga yang tidak resmi (Rumambi, 2017). *Tarkam* adalah pertandingan yang tidak diakui secara resmi, namun cukup bisa

menghasilkan sejumlah uang bagi para pemenangnya. Pada komentar tersebut terdapat frasa *ajang internasional*. Kata *ajang* diartikan sebagai medan atau tempat untuk bertempur, sedangkan *internasional* artinya antarbangsa atau dunia. Kalimat tersebut merupakan ungkapan dengan majas ironi di mana *tarkam* dianggap sejajar dengan *ajang internasional*. Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan yang ditujukan untuk memberi sindiran. Ironi bersifat menutup-nutupi atau menyembunyikan. Pemilik akun secara implisit ingin menyampaikan bahwa Indonesia tidak akan pernah bermain dalam liga sepak bola dunia.

Penggunaan kontras antara apa yang dikatakan dan bagaimana hal tersebut dikatakan adalah kasus ironi atau sarkasme (Culpeper, 2011). Perbandingan antara pertandingan antar kampung dan pertandingan internasional dalam komentar tersebut merupakan sebuah kontras yang menunjukkan bahwa keduanya dianggap sama walau jelas berbeda. Dalam unggahan ini pemilik akun merasa kecewa dengan gagalnya penyelenggaraan Piala Dunia U-20 di Indonesia sehingga ia menganggap tiada lagi ajang internasional yang bisa diselenggarakan di Indonesia. Mimpi beberapa anak bangsa untuk bisa bermain di ajang dunia pun seolah sirna karena keputusan ini. Akibatnya penulis menganggap bahwa hanya permainan antar kampunglah yang akan menjadi ajang mereka untuk beradu kualitas. Pertandingan antar kampung dianggap pertandingan dengan level tertinggi karena pertandingan level dunia yang sesungguhnya tidak mungkin mereka lakukan. Komentar pemilik akun dilatarbelakangi oleh isu sepak bola yang sangat diminati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Data (2)



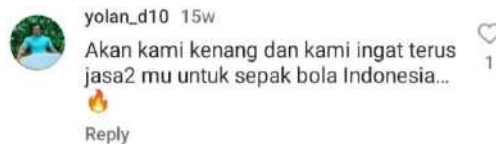
Gambar 4. Komentar pada Instagram Ganjar Pranowo

Masih dari komentar pada unggahan yang sama, akun @leeham_ menuliskan *Maturnuwun pak telah mengukir sejarah*. Pada komentar tersebut terdapat kata dalam Bahasa Jawa yaitu *maturnuwun* yang dalam Bahasa Indonesia artinya terima kasih. Ungkapan terima kasih biasanya diucapkan seseorang sebagai respons jika mendapatkan kebaikan atau rasa syukur, namun bisa juga untuk penolakan. Namun pada komentar ini penulis mengucapkan terima kasih sebagai ungkapan kekecewaan dan ia rasakan karena gagalnya penyelenggaraan Piala Dunia U-20 di Indonesia. Ucapan tersebut ia berikan pada Ganjar karena telah memutuskan suatu tindakan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penulis pun menulis frasa *mengukir sejarah* sebagai simbol bahwa keputusan yang Ganjar buat ini akan selalu diingat oleh seluruh rakyat Indonesia layaknya sebuah sejarah. Komentar ini merupakan ironi karena pemilik akun tidak menyampaikan maksud secara langsung, melainkan dengan menggunakan kalimat yang dirasa sopan namun bertujuan

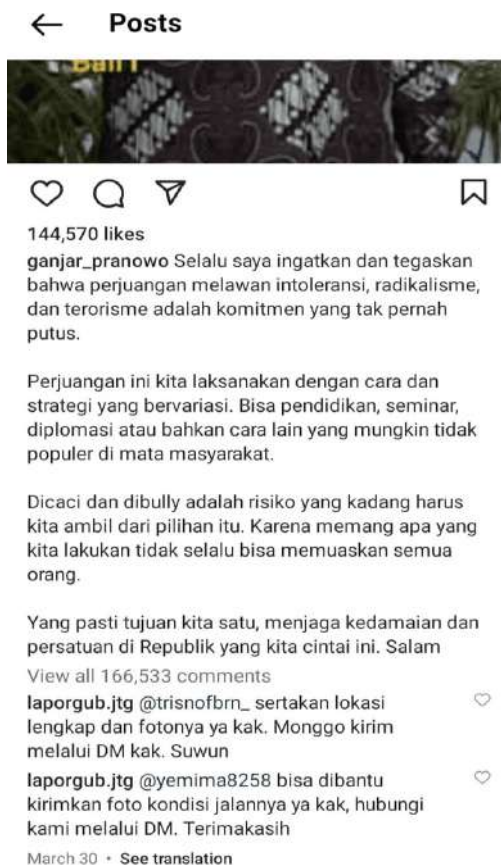
untuk menjatuhkan wajah Ganjar. Komentar ini juga dilatarbelakangi isu terkait sepak bola walaupun ditulis secara tersirat.

Data (3)

Konteks: Ganjar mengunggah sebuah foto disertai *caption* di mana ia memberikan peringatan terhadap perilaku intoleransi, radikalisme dan terorisme.



Gambar 5. Komentar pada Instagram Ganjar Pranowo



Gambar 6. Unggahan Instagram Ganjar Pranowo pada 30 Maret 2023

Akun @yoland10 menuliskan *Akan kami kenang dan kami ingat terus jasa2 mu untuk sepak bola Indonesia...* 🔥. Komentar tersebut sungguh bertentangan dengan realitas dan keadaan sebenarnya. Ganjar yang merupakan Gubernur Jawa Tengah, belum pernah terlibat secara struktural sebagai pengurus sepak bola di Indonesia. Namun pemilik akun menuliskan kiasan seolah-olah Ganjar adalah tokoh yang sangat berpengaruh dan banyak memberikan kontribusi pada sepak bola di Indonesia. Penggunaan kata ganti *kami*

digunakan untuk mewakili banyak orang yang merasa memiliki perasaan dan kegelisahan yang sama dengan pemilik akun. Terdapat dua kali pengulangan kata *kami* yang menunjukkan bahwa masyarakatlah yang paling terluca atas situasi ini. Bagi sebagian orang, membaca komentar ini bisa memberikan sentuhan humor karena komentar ini berisi sindiran karena Ganjar jelas tidak pernah memberikan kontribusi yang begitu besar sehingga pantas diingat jasa-jasanya. Satu-satunya “prestasi” yang Ganjar torehkan adalah turut andil dalam pembatalan Piala Dunia U-20 tahun ini. Penggunaan diksi *kenang* dan *jasa* seolah menekankan bahwa pembatalan penyelenggaraan Piala Dunia U-20 ini akan terus diingat sampai ke generasi selanjutnya.

Data (4)

Konteks: Ganjar mengunggah video ia sedang mengunjungi panti asuhan dengan menggunakan sepedanya pada 29 Maret 2023.



Gambar 7. Komentar pada Instagram Ganjar Pranowo

Akun @ediyantooo_ menuliskan *Terkadang indonesia emang butuh sambo buat beresin yang begini*. Sekilas tidak ada kata-kata yang mengandung makna negatif dari komentar ini. Namun jika berkaca pada konteks, tulisan ini sangat kasar karena pemilik akun merasa bahwa Keberadaan Sambo di Indonesia memiliki manfaat tersendiri. Seperti yang diketahui bahwa berita terkait Ferdi Sambo adalah salah satu berita nasional yang banyak mendapatkan atensi dari masyarakat di tahun ini. Ferdi Sambo, seorang jendral bintang tiga di Kepolisian RI, sesuai pembacaan vonis pengadilan, dinyatakan terbukti bersalah atas upaya pembunuhan Joshua, anak buahnya. Ferdi sambo pun mendapatkan vonis hukuman mati sebagai hukuman pembunuhan berencana ini (Kompas.com, 2023). Dalam komentar tersebut kata *sambo* dianggap sebagai sebuah referen yang merujuk pada seseorang pembunuh. Kata *begini* di kalimat terakhir juga merujuk pada Ganjar sebagai orang yang bertanggung jawab atas pembatalan ini.

Komentar dengan deiksis *sambo* ini menyatakan bahwa seolah olah akan menjadi lebih baik jika Ganjar dihabisi oleh Ferdi Sambo. Stigma yang muncul jika mendengar kata Ferdi Sambo adalah seorang eksekutor atau pembunuh yang memiliki tugas khusus untuk menghabisi nyawa seseorang. Ungkapan ini mengandung sarkasme karena dalam tulisan tersebut mengandung deiksis yang sebenarnya dapat menyinggung perasaan orang lain. Komentar ini dilatarbelakangi oleh kekecewaan masyarakat karena gagal melihat tim bola kesayangan mereka berlaga di Piala Dunia.

2. Penanda Strategi Ketidaksantunan Sarkasme

a. Umpatan

Kata *umpatan* atau *makian* biasanya digunakan untuk menunjukkan kekesalan, mengungkapkan amarah, menunjukkan rasa frustrasi, atau memaki orang lain, Culpeper (2011) berpendapat bahwa merendahkan, menghina, mengumpat dan memfitnah diri sendiri adalah hal-hal yang tidak sopan. Ketidaksantunan dapat merusak identitas dan moral lawan bicara.

Data (5)

Konteks: Ganjar mengunggah sebuah video ia menggali tanah kuburan untuk pemakaman salah satu kerabatnya pada 4 April 2023.



Gambar 8. Komentar pada Instagram Ganjar Pranowo



Gambar 9. Unggahan Instagram Ganjar Pranowo pada 4 April 2023

Pemilik akun @ikysasikome menuliskan *Ganjar tukang cuci tangan MUNAFIK*. Tulisan ini merespons unggahan Ganjar terkait videonya yang sedang menggali tanah kuburan untuk pemakaman sahabatnya. Pada komentar tersebut pemilik akun langsung menggunakan kata *Ganjar* sebagai lawan bicaranya. Referensi yang jelas tersebut menunjukkan bahwa tulisan setelahnya memang ditujukan pada Ganjar. Ganjar disebut sebagai *tukang cuci tangan*. Dalam Bahasa Indonesia, *tukang* adalah orang yang mempunyai kepandaian dalam suatu pekerjaan tangan (dengan alat atau bahan yang tertentu), sedangkan frasa *cuci tangan* memiliki beragam pemaknaan baik secara konotatif maupun denotatif. Pada tataran denotatif, cuci tangan artinya mencuci salah satu bagian tubuh yaitu tangan dengan air untuk membersihkan kotoran. Namun pada tataran konotatif cuci tangan dapat berarti tidak turut campur dalam suatu masalah walaupun mengetahuinya atau menyerahkan tanggung jawab atau masalah pada orang lain, padahal sebenarnya ia terlibat. Pada konteks ini pemilik akun memberikan komentar demikian karena Ganjar tidak memberikan penjelasan atau klarifikasi pada masyarakat setelah ia menyatakan bahwa ia menolak penyelenggaraan Piala Dunia U-20 di Indonesia. Satu-satunya klarifikasi yang ia berikan adalah wawancara khusus dengan Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa*. Kendati demikian, ia dinilai lepas tangan dan tidak berupaya meminta maaf atas kekecewaan yang dialami masyarakat pecinta bola sehingga warganet menganggap bahwa ia *cuci tangan*.

Pada data ini terdapat umpatan *munafik* yang artinya berpura-pura percaya atau setia pada sesuatu, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak. Munafik dapat pula berarti suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya atau bermuka dua. Nugraha (2013) berpendapat bahwa banyak umpatan dan bahasa kasar yang sering digunakan para remaja, di antaranya kata *munafik*. Kata lainnya yang biasa digunakan untuk mengumpat adalah *bodoh* dan *goblok*. Umpatan tersebut digunakan untuk menyerang wajah Ganjar dengan bentuk sindiran. Umpatan tersebut menunjukkan amarah karena pemilik akun menuliskan munafik dengan huruf kapital. Dalam media digital, huruf kapital atau disebut *ALL CAPS* dapat dimaknai sebagai sebuah teriakan (*shouting*). Artinya penulis menekankan kata *munafik* yang disematkan pada Ganjar. Dalam unsur suprasegmental tekanan, intonasi, pelafalan, ritme, durasi turut mempengaruhi interpretasi pesan yang disampaikan. Sehingga umpatan *munafik* menunjukkan amarah dan kekesalan pemilik akun pada Ganjar.

b. Penggunaan Huruf Kapital

Data (6)

Konteks: Ganjar mengunggah sebuah video dirinya mengunjungi sebuah pondok pesantren. Narasi dalam *caption*-nya menyebutkan bahwa ia telah membaca semua komentar negatif pada akun media sosialnya dan menyatakan bahwa semua akan terbuka pada waktunya (unggahan 1 April 2023).



Gambar 10. Komentar pada Instagram Ganjar Pranowo



Gambar 11. Unggahan Instagram Ganjar Pranowo pada 1 April 2023

Akun @benny_96 menuliskan *TERNYATA ORANG YG MABUK AGAMA SAMA MABUK POLITIK ITU SAMA YAA*. Kalimat diawali dengan kata ternyata yang menunjukkan bukti atau keadaan yang bersifat nyata. Subjek kalimat adalah *orang*, yang dalam konteks ini merujuk pada Ganjar. Pemilik akun tidak menyebutkan nama Ganjar sebagai referensi utama karena tulisan ini dibuat untuk menyindir Ganjar yang dalam konteks unggahan sedang mengunjungi sebuah pesantren untuk ramah-tamah. Kata *mabuk* memiliki makna kiasan *sangat suka* atau *tergila-gila*. Frasa *mabuk agama* diartikan sebagai kegembiraan dalam mempelajari ilmu agama hingga membuat seseorang tergila-gila. Begitu pula dengan frasa *mabuk politik* yang identik akan ambisi yang begitu besar sehingga rela melakukan apa pun untuk mencapai tujuan. Orang yang mabuk politik memiliki kecintaan dan perasaan suka dan berlebihan pada bidang tersebut. Kata *sama* menunjukkan kesetaraan dan menghubungkan frasa *mabuk agama* dengan *mabuk politik*. Kata *sama* tersebut bermakna *dan*, sedangkan kata *sama* setelah kata *politik* artinya serupa atau tidak berbeda. Dengan kata lain pemilik akun menyindir Ganjar sebagai orang yang tergila-gila akan agama dan politik. Menilik pada konteks, komentar tersebut dibuat karena pada unggahan Instagram sebelumnya di tanggal 26—28 Maret, Ganjar tampak melakukan beberapa aktivitas politik dan bertemu beberapa tokoh politik, sedangkan pada unggahan ini Ganjar mengunjungi pondok pesantren dan mendapatkan tausiah dari seorang kiai. Ganjar disindir sebagai orang yang bermuka dua karena seolah-olah menyamaratakan agama dan politik.

Dari unggahan tersebut terlihat bahwa pemilik akun menggunakan huruf kapital pada seluruh tulisannya. Penggunaan huruf kapital, atau *Caps lock* menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) digunakan untuk beberapa hal seperti penyebutan nama, gelar, huruf awal kalimat, dan lainnya. Namun pada media daring, huruf kapital memiliki fungsi yang berbeda. Penggunaan seluruh tulisan dengan huruf kapital atau *ALL CAPS* dapat bermakna teriak (*shouting*) (Heath, 2018). Diingat bahwa tulisan merupakan representasi dari pikiran dan ucapan, maka penggunaan huruf kapital yang berlebihan sangat tidak sopan karena seolah-olah menyampaikan pesan dengan berteriak pada lawan bicara. Selain itu tulisan dengan semua kapital dapat bermakna mencari perhatian atau menekankan sebuah pesan yang dianggap penting (Heath, 2018).

c. Penggunaan Tanda Seru

Data (7)

Konteks: Ganjar mengunggah sebuah foto sedang bersalaman dengan Gibran Rakabuming pada 3 April disertai tulisan yang berisi wejangan dalam Bahasa Jawa.



Gambar 12. Komentar pada Instagram Ganjar Pranowo



Gambar 13. Unggahan Instagram Ganjar Pranowo pada 3 April 2023

Akun @muhammadikbal_a.n menuliskan komentar *boneka banteng!!!!!!* Penggunaan 6 buah tanda seru menunjukkan sebuah ungkapan yang bernada tinggi, mengungkapkan ketegasan, kemarahan atau perintah. Culpeper (2011) menyebutkan bahwa penggunaan tanda seru dapat memberikan tanda sarkasme. Sarkasme sendiri merupakan satu di antara strategi yang digunakan untuk menunjukkan ketidaksantunan. Penggunaan tanda seru yang berlebihan menandakan tingginya intonasi dan penekanan terutama pada kata terakhir komentar tersebut. Hal tersebut sejalan dengan Heath (2018) yang berpendapat bahwa reduplikasi tanda seru berfungsi untuk meningkatkan makna interpersonal dari ucapan yang tertulis. Peningkatan makna tersebut dapat digunakan untuk situasi baik positif maupun negatif.

Makna dari komentar tersebut termasuk sindiran karena ia menganggap Ganjar hanya menjadi alat dari partainya. Kata *boneka* memiliki makna kiasan yang artinya orang (negara dan sebagainya) yang hanya menjadi mainan orang (negara dan sebagainya) lain. *Banteng* memiliki arti denotatif lembu yang masih liar. Namun dalam tingkat konotatif, *banteng* diasosiasikan sebagai lambang sebuah partai politik yaitu PDI Perjuangan. Frasa *boneka banteng* artinya boneka atau alat kekuasaan partai. Komentar ini menyindir Ganjar yang seolah-olah tidak punya kuasa penuh terhadap segala tindakan dan pikiran atas dirinya karena pada akhirnya keputusan yang ia buat adalah keputusan dari partainya bukan pribadinya.

d. Panggilan Tidak Pantas

Data (7)

Konteks: Ganjar mengunggah video pada 28 Maret 2023 di mana ia sedang berkunjung ke salah satu panti asuhan.



Gambar 14. Komentar pada Instagram Ganjar Pranowo

Akun @brian.yashaa menulis komentar *POLITIKUS GATAU DIRI!!!!!!!!!!* Sebagai balasan atas unggahan Ganjar pada 28 Maret 2023. Unggahan tersebut mendapatkan komentar yang cukup banyak dari warganet, yang mayoritas masih merasakan kekecewaan sehingga menulis komentar pada unggahan sebelum pembatalan Piala Dunia U-20 secara resmi. Pada komentar tersebut pemilik akun menyebut Ganjar sebagai *politikus gatau diri* karena dalam situasi seperti ini Ganjar masih terlihat santai dalam mengunggah banyak video setiap harinya namun tak ada satu pun berisi permintaan maaf, klarifikasi, atau penjelasan terkait pembatalan Piala Dunia U-20.



Gambar 15. Unggahan Instagram Ganjar Pranowo pada 28 Maret 2023

Culpeper (2011) menyatakan bahwa ancaman, panggilan nama dan penghinaan, ejekan, teriakan adalah cara konvensional untuk menyatakan ketidaksantunan untuk mencapai sebuah pelanggaran. Pada komentar ini penulis akun menggunakan panggilan tidak pantas untuk menyebut Ganjar. Frasa *gatau diri* merupakan bentuk informal dari *tidak tahu diri* yang berarti tidak mengerti akan keadaan dirinya. Ganjar dianggap tidak dapat menempatkan dirinya pada situasi pasca batalnya penyelenggaraan Piala Dunia U-20. Ungkapan tersebut dikategorikan pada panggilan tidak pantas karena pemilik akun memanggil dan menyebut Ganjar (sebagai orang yang) tidak tahu diri. Posisinya sebagai Gubernur sekaligus petugas partai makin memperkuat citranya sebagai seorang politikus. Tidak tahu diri merupakan makna kiasan yang dapat digunakan untuk menggambarkan perilaku atau sikap tidak bijak seseorang pada orang lain yang telah berbuat baik padanya.

Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, tidak ditemukan penanda ketidaksantunan yang menggunakan bahasa tabu atau ancaman pada strategi ketidaksantunan sarkasme. Dari beberapa data penelitian justru ditemukan bahwa banyak warganet yang justru menggunakan makna kiasan untuk menyatakan maksud secara tersembunyi. Keberadaan kata kiasan dalam strategi ketidaksantunan sarkasme memperkuat makna yang berupa sindiran atau majas ironi yang seolah-olah santun namun bertujuan merusak wajah Ganjar.

D. Penutup

Data menunjukkan bahwa strategi ketidaksantunan warganet ditemukan pada kolom komentar Instagram Ganjar Pranowo. Penelitian menunjukkan bahwa warganet sering kali mengeluarkan komentar yang kasar, vulgar, dan menghina dalam kolom komentar. Strategi kesantunan sarkasme warganet ditampilkan dengan majas ironi dengan tujuan menyindir, menghina atau merendahkan. Terdapat empat penanda ketidaksantunan dalam strategi ketidaksantunan sarkasme pada kolom komentar di akun Instagram Ganjar Pranowo yang diteliti. Penanda tersebut yaitu: penggunaan pilihan kata untuk mengumpat, panggilan tidak pantas, penggunaan huruf kapital pada semua tulisan dan penggunaan tanda seru yang berlebihan. Hasil analisis pada 40 data penelitian ditemukan 14 data atau 35% yang berisi umpatan, contoh umpatan yang dimaksud antara lain: *munafik*, *goblok*, *tolol*, dan lainnya; 8 data atau 20% berisi panggilan tidak pantas seperti *politikus gatau diri*, *dasar kacung*, dan lainnya; sekitar 10 data atau 25% berisi komentar dengan *ALL CAPS*; dan 8 data atau 20% menggunakan tanda seru yang berlebihan (lebih dari 6 tanda seru). Pada strategi ketidaksantunan sarkasme tidak ditemukan penanda ketidaksantunan terkait penggunaan bahasa yang dianggap tabu seperti bahasa yang menyebutkan nama binatang atau bagian tubuh tertentu. Penggunaan kiasan dalam bentuk kata seperti *boneka*, *mabuk* ditemukan pada beberapa data, dan frasa berisi kiasan seperti *bermuka dua*, *muka tembok*, *patah hati*, dan *cuci tangan* juga ditemukan. Secara garis besar hal yang memicu warganet menuliskan komentar negatif dilatarbelakangi oleh isu terkait sepak bola, politik dan agama.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R. A. (2023, May 5). Terus Meningkat, Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tembus 212 Juta Tahun 2023. *Teknologi.id*. <https://teknologi.id/insight/terus-meningkat-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-212-juta-tahun-2023>
- Andersson, M. (2021). The Climate of Climate Change: Impoliteness as a Hallmark of Homophily in YouTube Comment threads on Greta Thunberg's Environmental Activism. *Journal of Pragmatics*, 178, 93–107. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.03.003>
- Anwar, M. (2019). Impoliteness in Indonesian Language on Facebook as a Representation of Cultural Blindness. *Multicultural Education*, 5(1), 88–91. <http://ijdrj.com/me/wp-content/uploads/2019/495-8474-1-PB.pdf>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Bousfield, D. (2008). *Impoliteness in Interaction*. John Benjamins Publishing Company.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Bustan, E. S., & Alakrash, H. M. (2020). An Analysis of Impoliteness Strategies Performed by Donald Trump Tweets Addressing the Middle East Countries. *Global Journal of Social Sciences and Humanities*, 1, 66–74. <https://www.researchgate.net/publication/342215504>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and*

- Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Culpeper, J. (1996). Towards an Anatomy of Impoliteness. *Journal of Pragmatics*, 25(3), 349–367. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(95\)00014-3](https://doi.org/10.1016/0378-2166(95)00014-3)
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using Language to Cause Offence*. Cambridge University Press.
- Furman, M. (2013). *Impoliteness and Mock-impoliteness: A Descriptive Analysis*. John Benjamin Publishing Company.
- Heath, M. (2018). Orthography in Social Media: Pragmatic and Prosodic Interpretations of Caps Lock. *Proceedings of the Linguistic Society of America*, 3, 1–13. <https://doi.org/10.3765/plsa.v3i1.4350>
- Indonesia News Center. (2021). *Studi Terbaru dari Microsoft Menunjukkan Peningkatan Digital Civility (Keadaban Digital) di Seluruh Kawasan Asia-Pacific Selama Masa Pandemi*. <https://news.microsoft.com/id-id/2021/02/11/studi-terbaru-dari-microsoft-menunjukkan-peningkatan-digital-civility-keadaban-digital-di-seluruh-kawasan-asia-pacific-selama-masa-pandemi/>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social Media? Get Serious! Understanding the Functional Building Blocks of Social Media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>
- Leech, G. (2016). *Principles of Pragmatics*. Routledge.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Nugraha, I. (2013). Indonesian Young Adults' Interference in Translating English Cursing. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 2(5), 167–172. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.2n.5p.167>
- Rumambi, R. (2017, February 13). Tarkam, Penyambung Hidup Atlet Indonesia. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/ricorumambi/58a16189f296739a05777139/tarkam-penyambung-hidup-atlet-indonesia>
- Salikha, T. T., & Noorsanti, P. H. (2016). Analisis Strategi Off Record Ironi dalam Tuturan Merendahkan Orang Lain pada Drama Gakkou No Kaidan. *Japanology*, 5(1), 79–89. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jplgefaad01db7full.pdf>
- Saz-Rubio, M. M. del. (2023). Assessing Impoliteness-related Language in Response to a Season's Greeting Posted by the Spanish and English Prime Ministers on Twitter. *Journal of Pragmatics*, 206, 31–55. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.01.010>
- Taylor, C. (2015). Beyond Sarcasm: The Metalanguage and Structures of Mock Politeness. *Journal of Pragmatics*, 87, 127–141. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2015.08.005>

- Tim DetikJateng. (2023, March 30). Kronologi Ganjar Tolak Israel hingga Kecewa Piala Dunia U-20 di RI Batal. *Detiknews.com*. <https://news.detik.com/berita/d-6646602/kronologi-ganjar-tolak-israel-hingga-kecewa-piala-dunia-u-20-di-ri-batal>
- Toplak, M., & Katz, A. N. (2000). On the Uses of Sarcastic Irony. *Journal of Pragmatics*, 32(10), 1467–1488. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(99\)00101-0](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(99)00101-0)
- Virtanen, T., & Lee, C. (2022). Face-work in Online Discourse: Practices and Multiple Conceptualizations. *Journal of Pragmatics*, 195, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.03.013>
- Yin, W., & Zubiaga, A. (2022). Hidden Behind the Obvious: Misleading Keywords and Implicitly Abusive Language on Social Media. *Online Social Networks and Media*, 30, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.osnem.2022.100210>
- Yule, G. (2004). *Pragmatics*. Oxford University Press.

